

BAB II

TRADISI NYUMPET DALAM PERNIKAHAN DAN KHITANAN DI DESA PANCUR KABUPATEN JEPARA SERTA RELEVANSINYA DENGAN QS. AL BAQARAH 170

A. Tradisi dan Kebudayaan

1. Pengertian Tradisi

Tradisi (dalam bahasa latin: *Raditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah suatu kebiasaan yang berkembang dimasyarakat baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang disimulasikan dengan ritual atau Agama. Atau dalam pengertian yang lain. Sesuatau yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatau negara, kebudayaan, waktu, agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat dicatat prasasti-prasasti.

Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin dalam bukunya: Islam dalam budaya lokal tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami yang telah diwariskan secara turun temurun termasuk cara doktrin dan prakteknya.¹

Dalam hukum Islam tradisi di kenal dengan kata *Urf* yaitu secara epistemologi berarti “sesuatu yang di pandang baik dan diterima oleh akal sehat”. *Al-Urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah di yakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.

Kata ‘*urf* berasal dari kata ‘*arafa*, *ya’rifu* sering diartikan dengan “*al-ma’ruf*” dengan arti “sesuatau yang dikenal”. Pengertian “dikenal” ini lebih dekat dengan

¹ Wiwik Maulana, Skripsi ”Tradisi Pergantian Batu nisan Prespektif Surat Al-Hasyr Ayat 10 dalam Tafsir Ibnu kKtsir Studi Kasus desa surodadi, Kecamatan Kedung, Kabupaten Jepara, 8.

pengertian “ diakui oleh orang lain”. Sesuatu yang baru dilakukan satu kali, belum dinamakan adat. Tentang beberapa kali satu perbuatan harus dilakukan untuk sampai disebut adat, tidak ada ukurannya dan banyak tergantung pada bentuk perbuatan yang di lakukan tersebut. *Urf* pengertian tidak melihat dari segi berulang kalinya suatu perbuatan dilakukan, tetapi dari segi bahwa perbuatan tersebut sudah lama dikenal dan diakui oleh orang banyak. Kata '*Urf* dan adat yaitu suatu perbuatan yang telah berulang-ulang di lakukan menjadi dikenal dan di akui orang banyak, sebaliknya karena perbuatan itu dilakukan orang secara berulang kali. Dengan demikian meskipun dua kata tersebut dapat dibedakan tetapi perbedaan itu tidak berarti. Tradisi Islam merupakan hasil dari sebuah proses dinamika perkembangan agama tersebut dalam ikut serta mengatur pemeluknya dalam melakukan sehari-hari. Tradisi Islam lebih mengaruh pada peraturan yang sangat ringan terhadap pemeluknya dan selalu tidak memaksa terhadap tindakan kemampuan pemeluknya. Dan Nabi SAW menyuruh ummatnya mengerjakan yang Ma'ruf, maksud dari 'urf di atas ialah tradisi yang baik seperti yang di jelaskan dalam ayat Al Quran Al A'raf (7): 199.


خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : “Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.”²

Penafsiran Menurut Imam Hanafi dalam Jurnal Audah Manan tradisi adalah lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan di pengaruhi oleh tradisi. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konkluksi dan permis, dalam isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.³

Tradisi juga merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang cukup lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari

² Al Quran, Al A'raf Ayat 199, Al quran dan Terjemahnya,175.

³ Audah Manan, Mantasia, *Tradisi Appaenre Nanre dalam Prespektif Aqidah islam*, Jurnal Aqidah-Ta, Vollume III, Nmor 2, 2017. <https://Journal.uin-alaudin.ac.id/index>

nenek moyang. Hal ini di tegaskan Allah SWT dalam firmannya dalam surat (Qs. Al Maidah (5): 104). sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا
حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الَّذِينَ لَا
يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : “Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". mereka menjawab: "Cukuplah untuk Kami apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?” (Qs. Al Maidah (5): 104).⁴

Menurut Jalaluddin Al-mahali dan Jalaluddin As-suyuti mengungkapkan dalam tafsir Jalalain, bahwa (Apabila dikatakan kepada mereka, “marilah mengikuti apa yang telah diturunkan Allah dan mengikuti Rasul”), Artinya kepada hikmah yang menjelaskan tentang penghalalan apa yang kamu haramkan (mereka menjawab, “ Cukuplah untuk kami kami cukup puas dengan (apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.”) yaitu berupa agama dan syariat.⁵

Allah selanjutnya berfirman: (Apakah) mereka cukup puas dengan hal itu (sekalipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk) ke jalan yang benar?, kata tanya/istifham disini menunjukkan kata ingkar. Sedangkan menurut Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir Al Bashri Ad-Dimasyqi dalam Tafsir Ibnu Katsir, yakni Apabila mereka berseru untuk mengikuti agama Allah, syariat-

⁴ Al Quran, Al-Maidah Ayat 104, Al Quran dan Terjemahnya. 125.

⁵ Imam Jalaludin Al Mahali dan Imam Jalaluddin As-suyuti, *Tafsir Jajalin Berikut Asbabun Nuzul jilid 1* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2016), 79.

Nya, dan hal-hal yang diwajibkan-Nya, serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan-Nya, maka mereka akan menjawab, “cukuplah bagi kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya, “ yakni peraturan-peraturan dan tradisi yang bisa dilakukan oleh nenek moyang mereka.⁶

Firman Allah SWT dalam (Qs Al Maidah (5): 170) :

أُولَٰئِكَ كَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya : Dan Apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al Misbah mengungkapkan bahwa Adat kebiasaan yang mereka yakini sebagai ajaran agama itu membudaya dan mendarah daging dalam diri dan benak mereka sehingga, *dan apabila dikatakan kepada mereka* oleh siapa pun walaupun oleh Tuhan melalui wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi-Nya: “*Marilah* meningkat ketinggian yang tinggi *menuju kepada*, yakni mengikuti dan melaksanakan, *apa yang di turunkan Allah* berupa ajaran agama *dan menuju kepada Rasul*, yakni mengikuti beliau dalam segala apa yang beliau sampaikan menyangkut tuntunan Allah serta meneladani beliau. “*mereka menjawab:*” *cukup untuk kami apa yang kami dapati dari bapak-bapak kami mengerjakannya.*”⁷

karena mereka sadar bahwa tidak ada diantara orang tua mereka yang memiliki pengetahuan, di sisi lain yang merenung walau sesaat akan mengetahui bahwa siapa yang tidak berpengetahuan bahwa dia tidak dapat memberi petunjuk. Maka lanjutan ayat ini mengecam mereka dengan mengatakan: *Dan apakah* mereka akan merasa cukup juga dengan apa yang mereka dapatkan dari nenek moyang mereka, *walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa* karena

⁶ Al-Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimsyqi, *Terjemah Ibnu Katsir Juz 1*. Terjemah Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru al-Gensindo, 2002), 64.

⁷ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al Quran, Vol 1.*(Jakarta : Lentera Hati, 2003), 544.

kebodohan mereka *dan tidak* pula *mendapat petunjuk* karena kengganannya mereka?⁸

2. Dekripsi tentang Tradisi Masyarakat dan Budaya di Jawa

Kehidupan masyarakat Jawa sangat terkait dengan akulturasi kebudayaan dan kehidupan berorientasi pada sistem keagamaan yang selalu memperhatikan nilai-nilai leluhur yang berasal dari nenek moyangnya. Seperti halnya dalam pandangan tradisional, sehingga sampai sekarang ini pun mereka masih melakukan upacara tradisional yang sakral untuk memenuhi kebutuhan spiritual mereka.⁹

Upacara tradisional dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa solidaritas antara sesama manusia. Pelaksanaan upacara tradisional juga tidak lepas dari ritual-ritual tertentu yang dipimpin oleh sesepuh desa. Upacara tradisional sangatlah erat kaitannya dengan lingkungan kehidupan masyarakat yang mereka tempati khususnya di daerah Jawa, yang masih mempercayai bahwasannya ritual-ritual ataupun tradisi Jawa harus dilestarikan karna itu salah satu peninggalan nenek moyang atau leluhur orang Jawa Islam.

Menurut Marzuki dalam Jurnalnya yang berjudul *Tradisi dan Budaya masyarakat Jawa*, sebagai agama yang sempurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para Nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia dimanapun. Dengan kata lain ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan *tempat* (*shalihun likulli zaman wa makan*). Secara umum, ajaran-ajaran dasar Islam yang ber sumberkan Al Quran dan hadist Nabi muhammad Saw. Pada prinsipnya masyarakat Jawa adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang memiliki kesadaran untuk memeluk suatu agama. Ada yang juga meyakini benda benda tertentu dianggap memiliki ruh yang berpengaruh dalam kehidupan mereka seperti benda-benda pusaka (animisme), bahkan mereka meyakini benda-benda tertentu memiliki kekuatan gaib yang dapat menentukan

⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan, dan Keserasian Al Quran*, 262.

⁹ Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa Menggali Uraian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2-3.

nasib manusia seperti makam orang-orang tertentu (dinamisme).

Masyarakat juga meyakini ruh-ruh leluhur mereka memiliki kekuatan gaib, sehingga tidak jarang ruh-ruh mereka itu dimintai restu atau izin ketika mereka melakukan sesuatu. Jelas sekali apa yang diyakini oleh masyarakat Jawa yang Abangan ini bertentangan dengan ajaran Aqidah Islam yang mengharuskan meyakini Allah Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah Swt.

Mereka yang mempunyai tradisi melakukan upacara-upacara (ritus) sebagai ungkapan persembahan para masyarakat kepada Tuhan. Diantaranya tradisi yang berkaitan dengan (ritus) ini adalah upacara-upacara adat salah satunya ialah upacara kelahiran atau kematian.¹⁰ Sedangkan nyumpet pun hampir sama dengan ritus yaitu sama melakukan sesajen acara ini biasanya dilakukan saat acara nikahan atau khitanan berlangsung. Acara-acara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ini meski bertujuan meminta kepada Tuhan (Allah). Tetapi menempuh cara yang bertentangan dengan ajaran syariah Islam.

Seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surat (Al Zumar (39): 53). yang berbunyi:

﴿ قُلْ يَاعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴾

Artinya : Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya Sesungguhnya Dia-lah yang Maha

¹⁰ Marzuki, Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam, Journal Article, <http://Staffnew.uny.ac.id>.

Pengampun lagi Maha Penyayang” (Qs. Az Zumar (39): 53).¹¹

Penafsiran ayat di atas menurut Ismail bin Umar Al-Quraisy bin Katsir Al-Bashri Ad-Dimasyqi dalam Tafsir Ibnu Katsir, bahwa ayat-ayat ini merupakan seruan kepada segenap para pendurhaka dari kalangan orang-orang kafir dan lain-lainnya agar bertaubat dan kembali kepadanya. Juga sebagai pemberitahuan bahwa Allah Swt mengampuni semua dosa bagi orang yang mau bertobat kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan-perbuatan dosa, bertapun tidak benar menakwilkan ayat ini mengartikan selain obat, karena syirik tidak mendapatkan ampunan selama pelakunya tidak bertobat dari kemusrikannya.

a. Pandangan Hidup Masyarakat terhadap Tradisi Jawa

Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya sebagian ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang dapat di adaptasi dan dipegangi tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang jajaran Islam dengan kuat tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya Jawa Yang masih dapat dipertahankan dengan ajaran Islam.

Berbeda dengan pendapat sementara pakar yang menyimpulkan bahwa ciri karakteristik regiositas Jawa dan pandangan hidup Jawa bukanlah sinkretisme, tetapi suatu semangat ini bertumpu pada atau memancar dari atau memancar dari empu tantular lewat kalimat kakawin sutasoma: Bhenika Tunggal Ika Tan Dharma Magwa, bermacam-macam sebutannya, tetapi tuhan itu satu tidak ada kebenaran untuk mendua. Kalimat empu tantular ini tidak hanya menekankan prinsip dan keyakinan tentang keesaan tuhan tetapi juga keesaan kebenaran. Disitulah letak tantularisme yang merupakan inti pandangan hidup orang Jawa.

Kebudayaan Jawa sebagai sub kultur kebudayaan nasional Indonesia, telah mengakar bertahun-tahun menjadi pandangan hidup, dan sikap orang Jawa. Sikap hidup

¹¹ Al Quran, Az-Zumar ayat 53, *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung : Depertemen Agama RI Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an dan PT. Syamil Quran), 212.

masyarakat Jawa memiliki identitas dan karakter yang menonjol yang dilandasi dengan nasehat-nasehat nenek moyang sampai turun temurun hormat kepada sesama serta berbagai perlambangan dalam ungkapan Jawa, menjadi jiwa dan seni dalam budaya Jawa.¹²

b. Macam-macam Tradisi di Jawa

Masyarakat di Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama.

1) Kepercayaan Animisme Jawa

Kepercayaan animisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau Jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan juga pada manusia sendiri. semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak buruk atau baik. kepercayaan tradisi ini biasanya ada dalam kesenian rakyat tradisional maupun upacara kematian (selamatan).

2) Kepercayaan Dinamisme Jawa

Masyarakat Jawa mempercayai bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari adaptasi pergulatan dengan Alam. Usaha dinamisme ini ditempuh dengan jalan *laku prihatin / merasakan perih ing batin* dengan cara *cegah dahar lawan guling* (mencegah makan dan mengurangi tidur), mutih (hanya makan makanan yang serba putih seperti nasi putih, minum air tawar). Usaha untuk menambah kekuatan batin itu sendiri dilakukan pula dengan cara menggunakan benda-benda bertuah atau berkekuatan gaib yang disebut jimat. Tindakan keagamaan tersebut adalah sisa-sisa kepercayaan dari zaman dinamisme.¹³

Kepercayaan terhadap roh nenek moyang, menyatu dengan kepercayaan terhadap kekuatan alam yang mempunyai pengaruh terhadap manusia menjadi ciri utama bahkan memberi warna khusus dalam kehidupan religiusitas serta adat istiadat masyarakat Jawa, yaitu:

¹² Yana MH, *Falsah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010), 147-148.

¹³ Amin, Darori, *Islam Dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000), 5-10.

- a) Sinkretisme
- b) Tantularisme
- c) Kejawen yang bersifat toleran
- d) Akomodatif serta Optimistik

Paham mistik yang berpokok “*manunggaling kawula Gusti dan sangkan paraning dumadi*” bersumber pada pengalaman religius. Berawal dari sana manusia Hindu untuk bersatu dengan illahi ingin menelusuri arus kehidupan sampai kesumber dan muaranya. Perumusan pengalaman religius Jawa dalam sejarahnya tidak lepas dari pengaruh Agama-agama besar seperti Hindu, Budha dan Islam beserta dengan mistiknya yang khas.¹⁴

3. Deskripsi Studi Living Quran

Studi Living Quran yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai persoalan agama terkait dengan kehadiran Al Quran atau keberadaan Al Quran disebuah komunitas Muslim tertentu. Dari sana pula akan terlihat respons sosial (realitas) komunitas muslim unuk membuat hidup dan menghidupkan Al Quran melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan. M. Mansyur berpendapat bahwa *Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in everyday life*, yakni makna fungsi yang rill di pahami dan dialami masyarakat muslim. Berbeda studi Al Quran yang objek kajiannya berupa tekstualitas Al Quran maka studi Living Quran memfokuskan objek kajiannya berupa fenomena lapangan yang di jumpai pada komunitas musli tertentu.¹⁵

Disisi lain, kajian Living Quran juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al Quran. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al Quran sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya kurang kurang memahami pesan-pesan dari kandungan Al Quran, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Al Quran diturunkan fungsi utamanya adalah hidayah. Kajian ini

¹⁴ Yana MH, *Falsah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, 149.

¹⁵ Muhammad Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadist* (Yogyakarta: TH Press, 2007), 7.

memberikan perhatian pada respons masyarakat terhadap teks Al Quran dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian masyarakat adalah resepsi sosial terhadap Al Quran dapat kita temui dalam kehidupan masyarakat sehari-hari¹⁶

Muhammad Yusuf mengatakan Living Quran adalah studi tentang Al Quran tidak ada ekspetasi tekstualnya, melainkan pada fenomena sosial terkait dengan kehadiran Al Quran dalam wilayah geografi tertentu atau masa tertentu. Arti penting kajian Living Quran berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan setiap kajian Al Quran di era kontemporer, sehingga studi Al Quran pada wilayah kajian teks, pada wilayah Living Quran ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al Quran sehingga kajian tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.¹⁷ Dalam konteks riset Living Quran, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk bagaimana melihat budaya, perilaku yang di inspirasi atau di motivasi oleh kehadiran Al Quran itu terjadi. Memang bagi kamu muslimin, Al Quran disamping dianggap sebagai kitab suci (scripture), meminjam istilah WC Canwell Smith juga merupakan kitab petunjuk, itulah sebabnya dia selalu dijadikan rujukan dan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi.¹⁸ dari berbagai pengertian mengenai *Living Quran* di atas dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al Quran atau keberadaan Al Quran disebuah komunitas muslim tertentu.

Disisi lain, kajian Living Quran juga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al Quran. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat-ayat Al Quran sebagai jampi-jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa-apa

¹⁶ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 15.

¹⁷ M. Yusuf dkk. *Pendekatan Sosiologin Dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39-40.

¹⁸ Abdul Muस्ताqim, *Metode Penelitain Al Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 105.

pesan yang terkandung dalam Al Quran, maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa Al Quran di turunkan fungsi utamanya adalah hidayah.¹⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan, yang sebelumnya telah banyak di temukan oleh penulis bebrapa karya ilmiah yang berbentuk baik itu Artikel, Jurnal maupun Skripsi yang banyak mengkaji makna tradisi adat Jawa, sesajen serta dukun sumpet di acara nikahan dan khitanan, akan tetapi menurut sepengetahuan sang peneluti belum ada yang khusus membahas tentang “Studi Living Quran tentang Tradisi Adat Jawa tentang Dukun Nyumpet di Acara Nikahan dan Khitanan”, Maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang tradisi adat Jawa nyumpet, dan sebagainya.

1. Skripsi yang berjudul “*Peran Gurmo dalam Tradisi Due Gawe Pernikahan dan Khitanan Masyarakat Desa Ngablak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati*” karya Rohman Latif Alfian , mahasiswa Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Semarang, yang di jadikan artikel oleh PUTRI INDAH KURNIAWATI, dkk mahasiswa UIN Walisongo, dan telah di terima pada bulan mei 2014 dan publikasikan pada bulan juni 2014.
Dalam penelitian ini mengkaji tentang bagaimana peranan gurmo yang berada di desa Cluwak kabupaten Pati di acara due gawe Nikahan dan Khitanan, yang dimana mayoritas desa tersebut masih berpegangkan adat dan tradisi budaya Jawa serta mempercayai gurmo sebagai orang yang mampu melancarkan khajat due gawe Nikahan dan Khitanan.
2. Jurnal yang berjudul: “*Perubahan Tradisi Jawa*” karya YUSUF AZIZ AZHARI, mahasiswa jurusan sosiologi dan ilmu politik di Universitas Riau. Dalam Jurnal ini menjelaskan perubahan tradisi Jawa yang mulai menghilang dan tertinggal oleh masyarakat Jawa.
3. Jurnal yang berjudul: “*Akulturası Islam Dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Nyumpet Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara*” karya NURHUDA WIDIANA mahasiswa Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negri

¹⁹ Ulya, *Metode Penelitian Tafsir*, 15.

(STAIN) Pekalongan. Dalam Jurnal ini membahas tentang tradisi nyumpet, studi kasus tentang akulturasi agama Islam dan kebudayaan yang ada di desa Mlonggo Kabupaten Jepara.

Adapun buku-buku yang mengkaji tentang pengaruh sikap tradisi adat Jawa diantaranya yang penulis kemukakan adalah:

1. Buku *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan jawa)* yang di terbitkan oleh Massachus Institute of Technology, 2017.
2. Buku *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* yang di terbitkan oleh Cet I—Yogyakarta: Absolut, 2010.

Untuk menghindari adanya sistem plagiasi antara tulisan penulis dengan buku-buku diatas maka, terdapat celah perbedaan antara dua buku diatas dengan tulisan penulis diantaranya:

1. Tulisan penulis yang berjudul “Tradisi nyumpet dalam pernikahan dan khitanan di desa Pancur kabupaten Jepara dan relevansinya dengan Qs. Al Baqarah 170”, Merupakan tulisan yang isinya membahas tentang apa saja yang akan dipersiapkan dukun sumpet sebelum melakukan ritual sumpetan diacara nikahan dan khitanan, prosesi dan kegunaan nyumpet di acara nikahan dan khitanan sehingga masih berlangsung sampai sekarang, relevansi surat (Qs Al Baqarah (2): 170) dalam pandangan Islam, masyarakat serta tokoh agama di desa Pancur Kecamatan Mayong Jepara.
2. Buku *Agama Jawa (Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa)* yang di terbitkan oleh Massachus Institute Of Technology yang di dalamnya sebagian besar isinya membahas tentang selamatan kelahiran kematian nikahan dan khitanan.
3. Buku *Falsafah dan pandangan hidup orang Jawa* yang diterbitkan oleh Yana MH. Yang sebagian besar isinya tentang tata krama, tradisi, kebiasaan dengan butir-butir budaya Jawa, pantangan, karakter dan ritual masyarakat Jawa.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Jurgen Hebermas (2001), masyarakat memiliki tiga jenis kepentingan yang memiliki pendekatan rasio berbeda, *pertama* kepentingan teknis (*objevtive-welt*). Hal ini sangat kuat hubungannya dengan penyediaan sumber natural dan juga kerja (*instumentalis*). *Kedua*, kepentingan interaksi (*social-welt*). Ini merupakan kepentingan praktis yang sesuai dengan khakikat manusia sebagai mahluk sosial. *Ketiga*, kepentingan kekuasaan. Di

satu sisi, hal ini berhubungan dengan erat dengan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Dalam perbedaan kepentingan ini masyarakat mengalami sebuah pertarungan yang sangat tajam dalam kehidupan sosial politik. Apalagi kepentingan kekuasaan dan kepentingan teknis mengabaikan kepentingan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial Artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dirinya itu mempunyai kedudukan dan kekayaan dia akan selalu membutuhkan orang lain.²⁰

William Sumner adalah pendukung utama dari sosiologi spencer di Amerika Serikat, yang berkerjasama dengan rekannya yaitu Abert Keller, Sumner menelusuri pembentukan kebudayaan dari apa yang dia sebut "kebiasaan" (folkways) (1906, lihat juga 1883). Dia berargumen bahwa insting yang dimiliki masyarakat sejak lahir menjadi kebiasaan tindakan yang terbentuk secara kultural sebagai hasil dari pembelajaran sosial. Akan tetapi banyak masyarakat yang bertindak berdasarkan adat dan kebiasaan, dan perubahan-perubahan dalam lembaga sosial terjadi secara bertahap dan tidak direncanakan.²¹

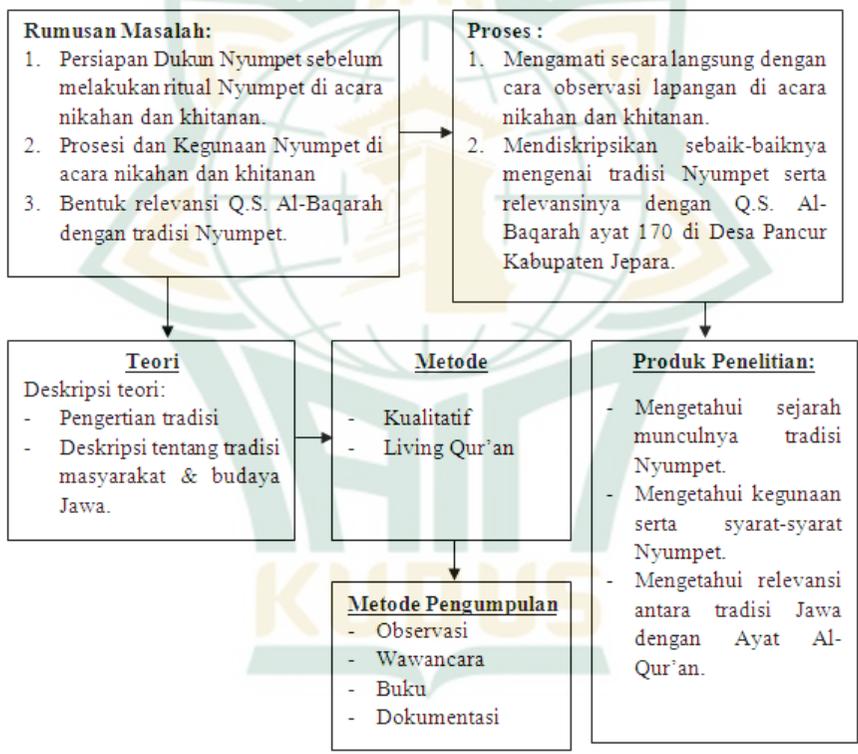
Nyumpet sendiri adalah adat istiadat dan kebiasaan yang sangat kental kaitannya dengan pelaksanaan pernikahan ataupun khitanan di masyarakat Jawa khususnya daerah Mayong dan sekitarnya karena kepercayaan terhadap roh-roh leluhur yang dilakukan tidak semata-mata untuk memuja tetapi hanya untuk menghormati adanya roh-roh leluhur tersebut yang masih berkeliaran disekitar mereka, sebagian dari masyarakat Jawa tidak hanya menghormati tetapi juga mempunyai rasa takut yang sangat dalam sehingga seringkali menyebabkan kegelisahan tersendiri jika susunan ritual dalam pelaksanaan pernikahan ataupun khitanan yang masih menggunakan tradisi Jawa yaitu nyumpet tidak terealisasikan dengan menyeluruh.

Semua keyakinan yang mengenai agama mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, masing-masing tersebut mempunyai suatu ciri khas yang sama berasal dari kelas yang sama

²⁰ Rusim Tumanggor dkk, *Ilmu dan Budaya Dasar Edisi Ketiga* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2014), 54.

²¹ Jhon Scout, *TEORI SOSIAL Masalah Masalah Pokok dalam Sosiologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 59.

namun penggolongannya yang berbeda.²² Kaitannya dengan ritual sesajen dalam tradisi pernikahan dan khitanan khususnya tradisi di Jawa bisa dikatakan sebagai hasil dari teori Clifford Greetz mengenai tiga varian Masyarakat, yakni Masyarakat Abangan Santri, dan Priyayi. Dalam penggolongan tiga varian masyarakat tersebut maka tradisi ritual sesajen nikahan dan khitanan termasuk dalam varian Abangan, dimana masyarakat ini cenderung masih melakukan ritual-ritual yang di ajarkan oleh leluhur terdahulu dalam setiap upacara yang di anggap sakral yang berkaitan dengan kehidupan.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

²² Roland Robertson, *Agama : dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, tth), 35.